

BAB III

RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pendidikan Akhlak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Hasan Langgulung, pengertian pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu sudut pandang masyarakat dan dari segi pandangan individu. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, Pendidikan adalah

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Ki Hajar Dewantara menyatakan “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”.

Muhammad Natsir menuliskan yang dinamakan pendidikan ialah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Sementara itu menurut Marimba menyatakan yang dimaksud dengan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 41.

Shaliba dari lembaga bahasa Arab Damaskus mengemukakan bahwa, “Pendidikan ialah pengembangan fungsi-fungsi psikis melalui latihan sehingga mencapai kesempurnaannya sedikit demi sedikit”.

Di dalam Islam terdapat tiga istilah pendidikan *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, *raba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga kata *raba yarubbu* yang berarti memperbiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Isra/17:24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Abdul Fatah Jalal, ahli pendidikan dari Universitas al-Azhar, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* pada ayat tersebut di atas, adalah pendidikan yang berlangsung pada fase pertama pertumbuhan manusia, yaitu fase bayi dan kanak-kanak, masa anak sangat bergantung pada kasih sayang keluarga. Pengertian yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan, pengasuhan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil.²

Abdurrahman al-Nahlawi salah seorang pengguna istilah *tarbiyah*, berpendapat bahwa pendidikan berarti.

- a. Memelihara fitrah anak.

²Velthzal Rival Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management, Dari Teori ke Praktik Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 71-72.

- b. Menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya.
- c. Mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, serta
- d. Bertahap dalam prosesnya.³

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan Islam ialah *ta'lim*. Jalal, salah seorang yang menawarkan istilah ini, mengemukakan konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya sebagai berikut, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati, Pengertian ini digali dari firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Istilah *ta'dib* untuk emanandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengankapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.

³Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 5.

Kata *ta'dib* dinyatakan sebagai cara Allah dalam mendidik Nabi saw., sesuai dengan sabda beliau: “Tuhanku telah mendidikku, maka baguslah adabku”. Berdasarkan konsep adab tersebut di atas al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai Pengasuhan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan potensi.⁴

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak (plural) dari kata *Khuluq*.⁵ Dalam Al-Qur'an kata *Khuluq* disebut sebanyak dua kali, yaitu pada Q.S. al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Q.S. asy-Syu'ara/26: 137.

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqun*), jamak dari (*kholaqa*, *yakhluqu*, *kholaqun*).⁶ Secara etimologi akhlak berarti kemanusiaan, kebiasaan, perangai, tabiat dan adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan budi pekerti dan kelakuan.⁷

⁴Velthzal Rival Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education*...., h. 72-73.

⁵M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, (Jakarta:Lista Fariska Putra, 2005), h. 39.

⁶Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 125.

⁷M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*..., h. 40.

Menurut Zahrudin AR mengemukakan kata akhlak yang dikaji dari pendekatan etimologi mengatakan bahwa perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab, *jama'* dari bentuk *mufrad*-nya *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta hubungan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.

Jadi, akhlak secara etimologi, akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau bisa buruk, tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁸

Akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹ Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan *syara'*, maka ia disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

⁸Khozin, *Khazanah...*, h. 125-126.

⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 151.

Ahmad Amin mendefinisikan bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelahimbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.¹⁰

Menurut Dr. M. Abdullah Dirroz, mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹¹

Mubarok mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati.

Sedangkan Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, diantaranya

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa dipaksakan

¹⁰Khozin, *Khazanah...*, h. 127-128.

¹¹H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14.

- b. Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Suatu perbuatan baru bisa dikatakan sebagai perbuatan akhlak apabila ia telah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan si A, misalnya, sebagai orang yang berakhlak dermawan, artinya sikap dermawan itu sudah mendarah daging dalam dirinya, kapan dan dimanapun sikap itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Jika si A tersebut kadang-kadang dermawan dan kadang-kadang bakhil, maka si A tersebut belum bisa dikatakan sebagai orang yang dermawan.
- b. Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh orang yang sehat akal pikirannya, namun karena perbuatan tersebut telah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakannya sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.
- c. Perbuatan tersebut timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena bersandiwara.

- e. Perbuatan tersebut (khususnya perbuatan baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian.¹²

B. Tujuan dan Pentingnya Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Langgulung mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*.

Athiyah al-Ibrasy dalam buku *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, menyatakan bahwa inti dari tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Menurut al-Ghazali dalam Fatihyah Hasan Sulaiman mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi yaitu, pertama insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. Kedua insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak pada firman Allah dalam Q.S. al-Qashshah/28: 77.

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا^ط وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

¹²M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*..., h. 40-41.

Dari firman Allah tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan terbagi atas dua macam. Pertama, tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu yang membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah ('*abdullah*). Kedua, tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹³

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-A'raf/7: 33.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا
لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw.

Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah menyempurnakan akhlak. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10-12.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



2. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Untuk menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah swt. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

3. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhlak tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita

supaya memnbentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.¹⁴

Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan pendidikan akhlak yang akan dicapai yaitu pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdhib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat).¹⁵

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.¹⁶

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil diartikan

¹⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*...., h. 25-28.

¹⁵Nur Hamim, "Pendidikan akhlak: Komparasi konsep Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18 No. 1, 2014, h. 33.

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

sebagai manusia yang sehat dan terbins potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.¹⁷

Berbicara tatanan akhlak tentu tidak dapat dipisahkan dengan manusi sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani.¹⁸ Allah berfirman dalam Q.S. at-Tiin/95: 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

C. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan, *pertama* mmeohon karunia illahi dan sempurnanyafitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga

¹⁷Muhammad Alim, *Pendidikan...*, h. 160.

¹⁸Zahrudin AR, *Pengantar Studi akhlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 13.

ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahidah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Akhlak berubah dengan pendidikan latihan.¹⁹

Metode pendidikan akhlak hampir sama dengan metode pendidikan Islami, yaitu metode pendidikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Metode merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dalam sabda Rasulullah, "*Mulailah dari diri sendiri.*" Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

2. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu kewaktu. Itulah sebabnya kita

¹⁹Ebak Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 16 No. 1, 2011, h. 105-106.

perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam melaksanakan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didiknya.²⁰

3. Metode Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban muslim yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Ashr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ



Dalam pelaksanaan metode nasehat ini perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati atau orang di sekitarnya.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkah kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasehati.

²⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 19.

- d. Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasehat. Usahakan jangan menasehati ketika kita atau yang dinasehati sedang marah.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah).
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.
- g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis rasulullah atau kisah para Nabi rasul, para sahabatnya atau orang-orang shaleh.²¹

4. Metode *Amtsāl*

Amtsāl adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Metode *amtsāl* yaitu memberi perumpamaan yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut. Contoh metode *amtsāl* dalam Al-Qur'an misalnya terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan hakikat, sifat dan keadaan orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk Allah. Mereka

²¹*Ibid.*, h. 20.

diibaratkan dengan orang yang menyalakan api, kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka berada dalam kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi.

- a. *Amts al musarrahaḥ* yaitu amtsal yang di dalamnya dijelaskan dengan lafadz atau sesuatu yang menunjukkan kesamaan/ serupa. Contohnya orang menafkahkan harta di jalan Allah akan dilipatgandakan oleh-Nya seperti berlipatgandanya sebutir benih yang ditanam dan lalu tumbuh menjadi tujuh tangkai, yang tiap tangkainya ada seratus biji. Demikian diumpamakan Allah seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 261.
- b. *Amts al kaminah* yaitu yang di dalamnya disebutkan secara jelas lafadz *tamsil* (permisalan) tetapi menunjukkan makna-makna yang indah dan menarik dalam kepadatan redaksionalnya, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya dalam Q.S. al-Furqan/25: 67 dan Q.S. al-Isra/17: 29 dijelaskan perlunya kita bersikap pertengahan (secukupnya) amal berderma, berinfaq atau bershadaqah. Hal ini senada dengan hadis Nabi, “*Sebaik-baik urusan (sikap/perbuatan) adalah pertengahannya*”.
- c. *Amts al mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *tasybih* secara jelas, tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan. Contohnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 249 dijelaskan bahwa golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak, atas izin Allah. Perumpamaan golongan yang sedikit dalam ayat tersebut adalah Thalut beserta pasukannya yang terdiri dari orang beriman yang

sabar dan taat. Sedangkan golongan yang banyak adalah Jalut beserta bala tentaranya yang tidak taat kepada aturan Allah.

5. Metode Kisah Qur'ani

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu, seperti ka'bah di Mekkah, Masjidil Aqsa di Palestina, Piramida dan Sphinx di Mesir, dan sebagainya. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Yusuf/12: 11.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾

6. Metode Ibrah Mauizah

Metode *ibrah* ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa) mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri, sehingga sampai pada tahap perenungan. Penghayatan dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan. Sedangkan metode mauizah ialah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat

dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu. Contoh metode *ibrah mauizah* sebagai berikut.

- a. *Ibrah* dari kisah Qur'an dan Nabawi. Tujuan dari *ibrah* ini ialah untuk pengambilan pelajaran, karena di dalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius, ketuhanan, dan nilai historis.
- b. *Ibrah* dari makhluk Allah dan nikmat-Nya. Apabila manusia memperhatikan gejala-gejala alam dalam proses kejadian makhluk-makhluk Allah, maka akan muncul kesadaran dan pengakuan betapa hebat ciptaan Allah.
- c. *Ibrah* melalui pengalaman orang lain. Al-Qur'an pun mengingatkan agar kita senantiasa memperhatikan peristiwa atau pengalaman orang lain pada mas lampau untuk dijadikan pelajaran dan agar keadaan mendatang menjadi lebih baik.

7. Metode *Tarhib-Tarhib*

Metode *tarhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah. Contoh bentuk metode *tarhib* sebagai berikut.

- a. Dijanjikan bahwa Allah akan mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan; Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

- b. Dijanjikan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang terdapat dalam Q.S. Yunus/10: 63-64.
- c. Dijanjikan akan mendapat kenikmatan yang langsung dirasakan di dunia, yang terdapat dalam Q.S. at-Thalaq/65: 2-3.

Adapun contoh bentuk metode *tarhib* adalah sebagai berikut.

- a. Ancaman tidak akan mendapat ridha Allah, terdapat dalam Q.S. al-Ma'idah/5: 87.
- b. Diancam akan diperangi oleh Allah dan rasul-Nya, dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 279.
- c. Diancam hukuman di dunia, terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9: 74.²²

D. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau *syumul*, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Begitu pula dalam melaksanakan

²²*Ibid.*, h. 216-222.

pendidikan akhlak harus mempunyai landasan yang bisa dijadikan suatu rujukan. Islam selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk itni ditentukan oleh Al-Qur'an.

1. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misis agar umtnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenan di samping keimanan juga pendidikan, yang terdapat dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5.²³ Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan.²⁴

Secara *lughawi* (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata *qara'a* yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain.²⁵ Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir.²⁶

²³Sudiyono, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23-24.

²⁴Rosihon Anwar, *Akhlak....*, h. 20-21.

²⁵Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155-156.

²⁶*Ibid.*, h. 158.

2. As-Sunnah

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (*takrir*) yang berasal dari rasulullah. Sunnah terbagi menjadi tiga macam yaitu sunnah *qauliyah*, sunnah *fi'liyah*, sunnah *taqririyah* (persetujuan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan memutuskan.

Dalam rukun iman ada pengajaran akhlak, dengan iman kepada Allah, rasul, kitab suci adanya hari kebangkitan dan qadha dan qadar menjadikan manusia berakhlak mulia. Demikian pula dalam rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji di dalam ada nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Khaliqnya.²⁷

E. Kandungan Surah An-Nuur

1. Pokok-pokok isi surah An-Nuur

Surah an-Nuur menjelaskan etika-etika bermasyarakat yang harus dijadikan pegangan oleh orang-orang mukmin dalam kehidupannya, baik yang bersifat khusus maupun umum, misalnya meminta izin ketika akan masuk rumah, memejamkan mata, menjaga kemaluan, haramnya lelaki campur baur dengan wanita lain.

Dalam surah ini disebutkan sebagian hukum syariat yang digariskan oleh Allah, misalnya hukuman zina, menuduh zina, dan li'an. Semua hukuman

²⁷Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96.

tersebut diberlakukan hanya untuk membersihkan masyarakat dari kehancuran dan perpecahan, campur baurnya nasab, lepas kontrol dan untuk menjaga umat ini dari penyebab-penyebab kemundurannya, yaitu bebas pergaulan dan kerusakannya yang menjadi penyebab sia-sianya nasab dan hilangnya kehormatan serta harga diri. Lebih singkatnya dipaparkan sebagai berikut.

- a. Keimanan. Kesaksian lidah, anggota-anggota tubuh lainnya atas segala perbuatan manusia pada hari Kiamat; hanya Allah yang menguasai langit dan bumi, kewajiban rasul hanyalah menyampaikan agama Allah, iman merupakan dasar dari diterimanya amal ibadah.
- b. Hukum. Hukum-hukum sekitar masalah zina, tuduhan berzina terhadap perempuan baik-baik, li'an dan tata cara pergaulan di luar dan di dalam rumah tangga.
- c. Kisah. Cerita tentang berita bohong terhadap Ummul Mukminin 'Aisyah ra.²⁸

Persoalan-persoalan yang diangkat dalam surah an-Nuur adalah sebagai berikut.

- a. Sanksi hukum perzinaan dan perlunya dipenuhi syarat pelaksanaan sanksi itu.
- b. Sanksi hukum terhadap yang menuduh seseorang berzina tanpa bukti.
- c. Petunjuk tentang cara memelihara akhlak dalam pergaulan, antara lain menyangkut sikap terhadap isu negatif dan keharusan membatasi pandangan terhadap lawan jenis.

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid VI Juz 16-17-18, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 559.

- d. Dorongan untuk melaksanakan perkawinan bagi yang mampu.
- e. Uraian tentang syarat perolehan kekuasaan dan kemandirian hidup bermasyarakat.
- f. Uraian tentang pendidikan anak dan tata cara pergaulan serta kehidupan rumah tangga.
- g. Uraian tentang kewajiban berpartisipasi dalam kegiatan positif serta penghormatan kepada Rasulullah.²⁹

2. Asbabunuzul surah an-Nuur ayat 30 dan 31

Asbabunuzul adalah sesuatu peristiwa yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat Al-Qur'an, yang pembicaraannya berkaitan erat dengan peristiwa tersebut atau sebagai penjelasan mengenai sesuatu hukum pada saat peristiwa itu terjadi. Yaitu, suatu kasus yang terjadi pada masa Rasulullah atau suatu permasalahan yang disodorkan kepada beliau untuk diselesaikan, lalu turunlah ayat Al-Qur'an dalam rangka menjelaskan peristiwa tersebut atau menjawab persoalan yang disodorkan itu, baik peristiwa itu dalam bentuk perselisihan, kesalahan serius, harapan, maupun pertanyaan yang secara langsung ditanyakan kepada nabi berkaitan dengan peristiwa masa lampau, yang sedang terjadi atau peristiwa yang bakal terjadi kelak.³⁰

Sebab-sebab turun surah An-Nuur ayat 30 dan 31 adalah dikarenakan ada peristiwa-peristiwa di zaman Rasulullah yang memerlukan penjelasan dan penegasan. Asbabunuzul ayat 30, diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Tahalib

²⁹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 581-582.

³⁰Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 106.

berkata: Seorang lelaki pada masa Nabi saw. lewat di sebuah jalan di Madinah, lalu dia memandang seorang wanita dan wanita itu juga memandangnya. Setan menggoda keduanya, bahwa masing-masing dari mereka tidak saling melihat yang lain kecuali karena menyukainya. Ketika lelaki itu berjalan ke sisi tembok untuk melihat wanita tersebut, tiba-tiba dia menabrak tembok itu sampai hidungnya retak. Dia berkata: Demi Allah, aku tak kan mengusap darah ini sampai menghadap Nabi saw. Dan menceritakan hal ini kepada beliau. Setelah dia mengisahkan kisahnya, Nabi bersabda: Ini hukuman atas dosamu. Maka Allah menurunkan ayat :”*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya.”*”

Asbabunuzul ayat 31, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Muqatil, bahwa Jabir bin Abdillah menuturkan ketika Asma’ binti Martsad tengah berada di kebun kurmanya, sekumpulan wanita memasuki kebunnya tanpa mengenakan pakaian panjang. Oleh karena itu, perhiasan yang ada dikaki mereka terlihat, dada tersingkap, dan kepangan rambutnya terurai. Asma’ pun mengomentari mereka, “Alangkah buruknya (pakaian kalian) ini.” Lalu Allah menurunkan ayat tersebut

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir bahwa Hadhrami bercerita: Ada seorang wanita yang mengenakan dua gelang kaki dari perak, lalu menghiasinya dengan manik-manik. Setiap kali melintasi di hadapan sekumpulan orang, ia selalu menghentakkan kakinya hingga manik-manik dan gelang kaki yang ia kenakan bergerincing. Kemudian Allah menurunkan ayat 31.